

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERPEN MAJALAH SUSASTRA “LINTAS SEMPADAN” SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA

Eva Mizkat

Universitas Asahan

e-mail : eva.mizkat@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran akan lebih menyenangkan peserta didik apabila pengajar dapat memberikan variasi bahan ajar. Salah satu bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat dimanfaatkan pada Kurikulum Merdeka berbasis teks adalah majalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada cerpen *Majalah Susastra “Lintas Sempadan”* terbitan Balai Bahasa Sumatera Utara. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif, sumber data diperoleh dari cerpen yang berjudul “Bom Rindu yang Belum Meledak” pada *Majalah Susastra “Lintas Sempadan”* (Edisi X/Julai 2022). Hasil yang diperoleh bahwa terdapat 6 ciri utama Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. (2) Berkebinekaan global. (3) Mandiri. (4) bergotong-royong. (5) Berpikir Kritis. (6) Kreatif. Sehingga *Majalah Susastra “Lintas Sempadan”* (Edisi X/Julai 2022) dapat dijadikan sebagai variasi bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis teks pada Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Cerpen, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Learning will be more enjoyable for students if teachers can provide a variety of teaching materials. One of the Indonesian Language and Literature teaching materials that can be used in the text-based Independent Curriculum is magazines. This research aims to describe the Pancasila Student Profile contained in the short stories of the Susastra Magazine "Lintas Sempadan" published by Balai Bahasa Sumatra Utara. This research method is descriptive qualitative, the data source is obtained from the short story entitled "Bom Rindu yang Belum Meledak" in the Susastra Magazine "Lintas Sempadan" (Edition X/July 2022). The results obtained show that there are 6 main characteristics of the Pancasila Student Profile which are in accordance with the vision and mission of the Ministry of Education and Culture as stated in the Minister of Education and Culture Regulation Number 22 of 2020 concerning the Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture for 2020-2024, namely: (1) Have faith, have faith in God Almighty, and have noble character. (2) Global diversity. (3) Independent. (4) work together. (5) Critical Thinking. (6) Creative. So that the Susastra Magazine "Lintas Sempadan" (Edition X/July 2022) can be used as a variation of text-based Indonesian Language and Literature learning teaching materials in the Independent Curriculum.

Keywords: Short story, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan acuan yang memiliki serangkaian komponen pada satuan pendidikan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Banyak hal-hal yang harus dikonsepsikan secara rinci berdasarkan pengalaman dan ketetapan yang harus diikuti oleh kelompok satuan pendidikan dalam penyeragaman kurikulum ini. Tujuannya adalah agar pembelajaran yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Maka dari itu, kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya (Insani, 2019). Kemendikbud memaparkan tentang sejarah perkembangan kurikulum yaitu perkembangan kurikulum terdiri dari: pertama kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), kesembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesebelas kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013 (Munandar dalam Insani, 2019). Berdasarkan perubahan yang pernah terjadi itu, terdapat pula kurikulum terbaru yang sedang diacu di satuan Pendidikan di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan pendidikan nasional tidak terlepas dari kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pedoman untuk setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Silih bergantinya kurikulum nasional sampai pada kurikulum merdeka membuat para pemangku kepentingan harus segera menyesuaikan sistem pembelajaran agar tidak tertinggal. Sejak diluncurkannya kurikulum merdeka oleh Mendikbudristek pada Februari 2022, belum semua jenjang pendidikan dapat menerapkannya karena harus melakukan penyesuaian secara bertahap. Hal itu berhubungan pula dengan setiap mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan, serta mempersiapkan peserta didik menerima perubahan kurikulum tersebut. Tujuan diluncurkannya kurikulum merdeka adalah sebagai terobosan yang dapat membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Menurut Barlian dkk., (2022) Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila yang merupakan upaya untuk terus menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi solusi terhadap dampak buruk merosotnya pendidikan karakter pada peserta didik akibat pandemi Covid-19. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam menjadikan peserta didik yang bermoral dan memiliki kepribadian yang unggul (Saputri dkk., 2023).

Berdasarkan keputusan Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Ia mengatakan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu melalui Kurikulum Merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Menurut beliau, pilihan tersebut tidak ada unsur paksaan karena pemerintah menawarkan kepada sekolah. Mereka kemudian dapat melihat jika Kurikulum Darurat jauh lebih sederhana, sehingga guru dapat fokus. Selain itu Kurikulum Merdeka juga bisa diadaptasi kepada sistem *online*. Sehingga guru dan murid tidak terbebani dengan banyak materi.

Salah satu Universitas di daerah Provinsi Sumatera Utara yaitu Universitas Asahan yang memiliki salah satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga merupakan salah satu jenjang Pendidikan Tinggi Nasional yang turut melakukan penyesuaian dengan kurikulum merdeka tersebut, sehingga Program Studi juga berusaha mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan terjun ke lapangan dapat menyesuaikan sistem pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itulah bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia perlu dipilih untuk lebih fokus sesuai dengan tingkat pendidikan serta tujuan kurikulum merdeka secara nasional dapat diterapkan dan tepat sasaran. Salah satu upaya dalam mewujudkan hal itu adalah dengan memberikan contoh bahan ajar yang diperoleh dari *Majalah Susastra* "Lintas Sempadan" terbitan Balai Bahasa Sumatera Utara dengan menganalisis Profil Pelajar Pancasila yang terkandung di dalamnya sebagai contoh yang dapat dipergunakan oleh para pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan ajar pada satuan pendidikan.

Pada penerapan kurikulum merdeka, pelajaran Bahasa Indonesiamerujuk berbasis teks. Banyak teks-teks yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan pula dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka dapat memanfaatkanmajalah sastra yang banyak menyajikan teks-teks terkini. Agar sumber belajar tidak terkesan monoton, maka guru perlu mengembangkan sumber-sumber belajar berbasis teks tersebut, misalnya dengan memanfaatkan isi majalah untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain ada versi cetak (*hardcopynya*), dengan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi digital sekarang ini, siswa juga bisa memanfaatkan versi digitalnya yang dapat diakses dengan *handphone* (*smartphone atau gadget*).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi serta menganalisis data berupa cerpen yang terdapat pada *Majalah Susastra* "Lintas Sempadan" Edisi X/Juli2022.Untuk mendeskripsikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia pada kurikulum merdeka, menggunakan teknik baca dan catat. Sumber data berupa cerpen Edisi Juli yang berjudul "Bom Rindu yang Belum Meledak" pada halaman 40-45.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan Global.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Mandiri.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

4. Bergotong-royong.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

5. Bernalar Kritis.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6. Kreatif.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam cerpen "Bom Rindu yang Belum Meledak" pada *Majalah Susastra "Lintas Sempadan"* (Edisi X/Julai 2022) disajikan berikut ini:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Kutipan 1:

... "Kawan-kawanku di perwiridan sering kali menanyakan aku kapan naik haji, kapan umroh?" (Halaman 42, lajur 2).

Kutipan 2:

"Lebih malu lagi rasanya kalau jadi pengangguran, sudah lulus sekolah tinggi. Biarlah, walalu sudah sekolah tinggi, tapi gaji belum tinggi, asalkan tidak pengangguran, pikirku pula bersyukur". (Halaman 42, lajur 2).

Kutipan 3:

"Ilmu itu tidak busuk, Nak. Pekerjaan kalian sekarang ini adalah bagian dari amal jariyah, mending ayah dan mamak juga dapat pahala karena kalian membagi ilmu pada orang lain, meskipun uang kita tidak banyak—ilmu yang bermanfaat jauh lebih berkah". (Halaman 42, lajur 2).

Kutipan 4:

"Sukurlah Mak, masih bisa Mamak menabung 'kan?? Insyaallah tahun depan Mamak bisa daftar haji ya, Mak..." (Halaman 43, lajur 2).

Kutipan 5:

"Mamak jangan putus asa walaupun tabungan haji Mamak selalu dipakai untuk keperluan lainnya yang mendadak karena memang begitulah rezekinya". (Halaman 44, lajur 2).

Kutipan 6:

"Berlatihlah untuk sabar dan disiplin berobat". (halaman 45, lajur 1).

Kutipan 7:

"Jikalau engkau sakit, pikiranmu harus engkau kontrol sendiri. Karena sesungguhnya kita adalah dokter terbaik bagi diri kita sendiri, gimana ko mau sembuh kalau psikologismu sangat terganggu. Maka banyak-banyaklah berdzikir dan baca Al-Qur'an, sebagai obat batinmu". (halaman 45, lajur 1).

Pada kutipan di atas yang dikategorikan sebagai Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai Pancasila terlihat bahwa kutipan 1 tergolong pada akhlak beragama, yaitu agama Islam yang mempunyai rukun Islam pergi haji ke *Baitullah*. Pada kutipan 2 tergolong pada kahlak pribadi, yaitu memiliki rasa sukur terhadap apa yang terjadi dan diperoleh. Kutipan 3 tergolong pada akhlak kepada manusia, yaitu dengan berbagi ilmu pengetahuan. Kutipan 4 juga tergolong pada akhlak kepada manusia, yaitu dengan memberikan semangat serta motivasi kepada orang lain, begitu juga pada kutipan 5, 6 dan 7.

2. Berkebinekaan Global

Kutipan 1:

... "sebagai bentuk sosialisasi dari mereka yang peduli akan wabah yang sedang megetop di masa ini. Hal itu pun berlaku setelah mendengar pengumuman dari "orang penting" di negara ini, dan juga dari beberapa negara terpapar lainnya". (Halaman 40, lajur 1).

Kutipan 2:

..., "dan entah sejujukan budaya berkunjung ke makam dan berkunjung ke rumah orang tua itu menjadi spesial sekali menjelang Ramadan, bahkan jika puasa pertama tidak bersama dengan orangtua dan keluarga, itu juga terasa seperti ada yang kurang, hilang, bagai kurang semangat". (Halaman 44, lajur 1).

Kutipan 3:

Ramadan tiap tahun, pasti mamak juga masak rendang daging, yang dipotong kecil-kecil dengan ombu-ombu khas gongsengannya". (Halaman 45, lajur 2).

Pada kutipan 1 tergolong pada sikap saling menghargai antarsesama, yaitu adanya rasa kepedulian antarsesama terhadap apa yang terjadi yang juga menjadi reflengi, saling menghargai dan tanggungjawab. Pada kutipan 2 terdapat budaya yang terjadi khususnya di Indonesia setiap menjelang Ramadhan, begitu juga yang terdapat pada kutipan 3 yang menyajikan masakan khas menjelang bulan suci Ramadan.

3. Mandiri

Kutipan 1:

"Tanpa kutemani seperti biasa, dia memberanikan diri saja mengobati dirinya. Ah, sudahlah... Terkadang kita memang harus melakukan hal-hal secara mandiri. Aku tidak mau berlarut dalam sedih". (Halaman 41, lajur 1)

Kutipan 2:

"Tetapi aku tetap menjaga diriku sendiri sesuai protokol pemerintah. Aku tidak boleh sakit". (Halaman 44, lajur 1).

Kutipan 1 dan 2 jelas menunjukkan sikap kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap orang, yaitu bertanggung jawab atas proses dan hasil, serta memiliki kesadaran akan situasi yang dihadapi serta regulasi diri untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan, apalagi yang bersifat segera.

4. Bergotong-royong

Kutipan 1:

Belakangan aku tahu kalau sebagian tabungan haji mamak terpaksa diberikannya pada adik lelaki semata wayangku itu yang katanya untuk usaha kerja jadi ajudan ‘orang penting’ di Pusat sana,...” (Halaman 43, lajur 2).

Kutipan 2:

..., “Cita-citaku hanya ingin membantu keuangan keluargaku, hanya itu,” ... (Halaman 43, lajur 2).

Kutipan 3:

“Ya udah, kalok ko mau laparaskopi jugakgak dibedah seperti biasa diangkat penyakitnya, juallah rumah kita, dan kalok ada bagianku, kuserahkan padamu aja tuk biaya pengobatanmu”. (Halaman 45, lajur 1).

Pada kutipan 1, 2, dan juga kutipan 3 di atas terlihat kegiatan suka rela yang menunjukkan kepedulian untuk berbagi, terutama saat anggota keluarga ditimpa kesusahan, maka anggota lainnya yang merasa berkemampuan untuk berpartisipasi meringankan beban keluarga yang lain dapat turut andil, sehingga beban yang dialami oleh orang yang membutuhkan menjadi ringan dan dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

5. Bernalar Kritis

Kutipan 1:

“Apalagi tempat tinggal adik lelaki semata wayangku itu sudah dinyatakan sebagai “zona merah” daerah yang terpapar virus covid-19 terbanyak”. (halaman 40 lajur 2).

Kutipan 2:

“Kok ko salam? Kan udah dilarang pemerintah, gak boleh salaman. Lagipun, dia kan dari ‘zona merah’ ngapainla dia pulang.” (Halaman 42, lajur 1)

Kutipan 3:

“Bagaimana mau kesampaian jika usaha saja kurang”. (Halaman 42, lajur 1)

Kutipan 4:

“Ya Allah..., kenapa gak disuruh mamak mandi dulu dia dan bersih-bersih?”. (Halaman 43, lajur 1)

Kutipan 1, 2, 3, dan kutipan 4 di atas terlihat secara objektif bahwa si tokoh mampu memproses informasi, serta berbagi informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Hal itu terkait wabah virus covid-19 yang sedang melanda. Si tokoh “aku” pada kutipan di atas terlihat mampu bernalar kritis dengan merefleksikan pemikirannya dari informasi pencegahan covid-19 yang diperolehnya pada masa itu untuk mengambil keputusan dalam usaha menjaga diri dan keluarga dari tertularnya virus yang sedang merebak.

6. Kreatif

Kutipan 1:

“Terpaksalah putar otak biar irit, ya apalagi yang bisa dilakukan selain berjalan kaki—mengandalkan otot. Masa yang penuh perjuangan, karena malu kalau tidak sekolah. Bukan malu karena miskin harta”. (Halaman 42, lajur 2).

Kutipan 2:

“Aku harus taat pada anjuran pemerintah yang menginginkan semua segera membaik”. (Halaman 45, lajur 2).

Kutipan 1 dan kutipan 2 di atas terlihat bahwa si tokoh “Aku” mampu memodifikasi dan menghasilkan pemikiran yang kreatif dari hal yang sedang menyimpannya sehingga dapat bermakna, bermanfaat, dan berdampak pada kegiatan yang akan dilakukannya.

IV. KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang terdiri dari 6 ciri utama, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. (2) Berkebinekaan global. (3) Mandiri. (4) bergotong-royong. (5) Berpikir Kritis. (6) Kreatif. Semuanya terdapat pada cerpen “Bom Rindu yang Belum Meledak” pada *Majalah Susastra* “Lintas Sempadan” (Edisi X/Julai 2022). Dengan demikian, majalah ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis teks pada kurikulum merdeka, juga sebagai apresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pendidikan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Diakses: 13 Desember 2023. Pukul 16:04 WIB. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>.
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247-2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>.
- Insani, Farah Dina. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 43-64. <https://ejournal.staidarusalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/132>.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah-Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–151. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, & Feriandi, Y. A. (2022). *Implementasi profil pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP*. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1, 445–451. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2352>
- Nugraha, Tono Supriatna. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum* 19(2), 251-262. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/45301>

- Rahayu, Dini Nur Oktavia. Sundawa, Dadang. Wiyanarti, Erlina. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Journal Visipena*, 14(1), 14-28. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/2035/1497>.
- Saputri, Nanda Dewi,. Rufaidah Desy., Principe, Regine Aguilar. (2023). Penerapan pendidikan karakter profil Pelajar Pancasila dalam Buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(2), 33-146. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/14649>.
- Zain, Rd. Achmad Surya Mi'raj. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka. Diakses:10 Desember 2023. Pukul 14:07 WIB. <https://bbgpdiy.kemdikbud.go.id/artikel/2023/05/29/urgensi-kurikulum-merdeka/>
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses: 13 Desember 2023. Pukul 17:04 WIB.
- <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>. Diakses: 13 Desember 2023. Pukul 15:15 WIB.